

Memahami Estetika Simbolis Masjid Agung Al Jabbar di Kota Bandung

Jamaludin¹, Edwin Widia¹, Saryanto¹

¹Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain
Institut Teknologi Nasional Bandung
e-mail: jamal@itenas.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas estetika simbolis interior Masjid Raya Al Jabbar di Bandung sebagai representasi identitas budaya, spiritualitas, dan inovasi arsitektur kontemporer. Kajian ini menyoroti bagaimana masjid menjadi ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai medium simbolik yang menghubungkan tradisi dan modernitas. Melalui pengaturan spasial, elemen desain, dan pengalaman sensorik, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana arsitek dan komunitas menavigasi keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai religius dan penerimaan terhadap inovasi arsitektur. Pendekatan multidimensi diterapkan, mencakup analisis arsitektur, observasi etnografis, dan survei persepsi pengguna, guna menangkap pemaknaan yang berlapis dari ruang suci tersebut. Dengan lensa interdisipliner, penelitian ini menguraikan bahasa simbolis masjid kontemporer dan menyoroti kompleksitas keputusan desain dalam menyampaikan pesan agama, budaya, dan sosial. Hasil kajian diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika estetika simbolik dalam arsitektur masjid masa kini.

Kata kunci: arsitektur masjid, arsitektur kontemporer, estetika simbolik, pendekatan budaya.

Abstract

This article examines the symbolic aesthetics of the interior of Al Jabbar Grand Mosque in Bandung as a representation of cultural identity, spirituality, and contemporary architectural innovation. The study highlights the mosque as not only a place of worship but also a symbolic medium that bridges tradition and modernity. Through spatial arrangement, design elements, and sensory experiences, the research explores how architects and communities negotiate the balance between preserving religious values and embracing architectural innovation. A multidimensional approach is employed, including architectural analysis, ethnographic observation, and user perception surveys, to capture the layered meanings embedded within the sacred space. Through an interdisciplinary lens, the study interprets the symbolic language of the contemporary mosque and underscores the complexity of design decisions in conveying religious, cultural, and social messages. The findings contribute to a deeper understanding of symbolic aesthetics in contemporary mosque architecture.

Keywords: mosque architecture, contemporary architecture, symbolic aesthetics, cultural approach.

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia khususnya telah menyaksikan evolusi menarik dalam arsitektur masjid yang dirancang oleh Ridwan Kamil, seorang arsitek yang kemudian menjadi politisi. Dalam karya-karyanya, ada upaya untuk menggabungkan tradisi dengan modernitas untuk menciptakan desain masjid kontemporer. Arsitektur kontemporer dapat dilihat sebagai cerminan status sosial suatu bangsa, menghormati kemajuan ekonomi, tradisi, dan budaya. Selain itu, bangunan keagamaan umumnya merupakan ekspresi identitas spiritual sekaligus menghadirkan budaya masing-masing komunitas (Alsabban et al., 2020). Transformasi ini mencerminkan perubahan dinamika masyarakat Islam dan keinginan untuk menciptakan ruang yang mengangkat spiritual dan inovatif secara arsitektur. Makna simbolis arsitektur masjid kontemporer, khususnya, mewujudkan perpaduan harmonis ini, menawarkan gambaran unik tentang kekayaan budaya dan desain Islam.

Masjid yang menjadi objek penelitian adalah Masjid Raya Al Jabar (Masjid Agung Al Jabar) di kota Bandung. Alasan memilih studi kasus masjid ini adalah karena keunikan kondisinya. Masjid ini dirancang sebagai masjid provinsi Jawa Barat oleh Ridwan Kamil yang lahir dan dibesarkan di provinsi tersebut. Jika di Jakarta terdapat masjid Istiqlal sebagai masjid nasional (Khan, 1990), maka di Bandung terdapat Masjid Raya Al Jabbar sebagai masjid provinsi Jawa Barat (Gambar 1). Ridwan Kamil merancang Masjid Agung Al Jabbar saat menjadi Wali Kota Bandung atas permintaan gubernur Jawa Barat saat itu. Dan uniknya, masjid ini selesai dibangun dan diresmikan pada 30 Desember 2022 saat Ridwan Kamil menjadi gubernur Jawa Barat (Brilyana, 2022). Tentu akan banyak hal yang bisa dipelajari di masjid terkait peran Ridwan Kamil sebagai arsitek masjid dan juga gubernur kawasan budaya tradisionalnya. Secara tradisional, wilayah Jawa Barat dihuni oleh orang-orang dengan latar belakang budaya Sunda. Pihak yang pertama kali meminta desain masjid Jawa Barat ini adalah Ahmad Heryawan, gubernur sebelum Ridwan Kamil. Dengan demikian, klien masjid ini adalah pemerintah provinsi Jawa Barat, yang berarti mewakili seluruh masyarakat Jawa Barat. Dengan kata lain, masjid ini merupakan tipe negara sebagai klien (Khan, 1990).



Gambar 1. Eye bird's view Masjid Al Jabar (foto:ayobandung.com)

Arsitektur masjid kontemporer menavigasi keseimbangan antara melestarikan elemen desain Islam tradisional dan merangkul estetika modern. Menara, kubah, dan halaman, berakar kuat dalam tradisi arsitektur Islam, didesain ulang melalui bahan dan bentuk yang inovatif. Karakteristik ini masih bisa kita temukan, dengan bentuk dan semangat baru, di Masjidil Haram Al Jabar. Sintesis ini menciptakan bahasa visual yang mengkomunikasikan hubungan dengan masa lalu sambil mengakui masa kini.

Meskipun eksterior masjid sering menjadi fokus wacana arsitektur, dan Masjid Agung Al Jabar memiliki tampilan yang luar biasa, artikel ini mengarahkan perhatian ke bagian dalam, ke interior ruang sholat, sebagai ruang utama masjid. Ruang sholat masjid ini merupakan ruang yang sangat mempesona. Ruang sholat masjid ini adalah ruang yang sangat mempesona. Pada gilirannya, sangat menantang untuk menemukan makna dari semua elemen visual sehingga estetika simbolisnya dapat ditangkap. Saat arsitek dan komunitas menavigasi kompleksitas globalisasi dan meningkatnya perpaduan budaya, desain interior masjid ini memberikan lensa unik untuk mengeksplorasi negosiasi antara tradisi dan modernitas.

Salah satu ciri khas interior masjid kontemporer adalah kemampuannya untuk menggabungkan tradisi dan prinsip desain modern dengan mulus. Meskipun masjid memiliki sejarah panjang signifikansi arsitektur, arsitek kontemporer mendobrak batas dengan menata ulang elemen klasik dalam konteks modern. Artikel ini berupaya mengungkapkan lapisan simbolisme, pengalaman sensorik, dan penataan spasial masjid yang secara kolektif menciptakan estetika simbolis ruang keagamaan.

Estetika simbolis masjid kontemporer merangkum narasi mendalam tentang ketahanan budaya, kecerdikan arsitektur, dan peremajaan spiritual. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana arsitek merancang ruang suci ini, menjalin tradisi dengan inovasi, dan memenuhi kebutuhan komunitas Muslim yang berkembang. Dengan menangkap esensi dari keajaiban modern ini, dengan mengeksplorasi makna simbolis dari bentuk-bentuk di Masjid Agung Al Jabar, kami berharap dapat memperoleh wawasan tentang harmoni halus antara arsitektur, spiritualitas, dan harmoni komunal di dunia saat ini.

Masjid, sebagai tipologi arsitektur, telah mengalami evolusi besar selama berabad-abad, dibentuk oleh pergeseran budaya, kemajuan teknologi, dan transformasi masyarakat (As, 2002), (Moustafa, 2008). Dengan demikian, masjid akan mengalami perubahan karakter yang akan mengubah simbolisnya dan ini membutuhkan upaya untuk memahami perubahan tersebut dengan membacanya. Konsep estetika simbolik memiliki banyak manifestasi berbeda sebagai hasil dari cara subjektif orang berinteraksi dengan lingkungannya, pengalaman yang mereka miliki, dan cara mereka memandang dunia.

Arsitektur sebagai bentuk visual memiliki makna atau interpretasi. Proses memahami suatu karya arsitektur kurang lebih sama dengan proses membaca, bahwa arsitektur dapat dipahami dengan analogi dengan bahasa. Unsur-unsur dalam sebuah karya arsitektur dapat dipahami sebagai kode atau maksud arsitek dalam menyampaikan konsep desainnya (Whyte, 2006). Upaya membaca akan fokus pada pemahaman ruang tempat ibadah dalam konteks Islam,

dalam hal ini masjid yang dirancang dengan tujuan menciptakan suasana spiritual dan damai yang dapat disamakan dengan surga dalam tradisi Islam (Erzen, 2011). Pembahasan lebih lanjut tentang karakteristik desain masjid dapat mencapai regionalisme simbolis, yaitu dengan memahami unsur-unsur arsitektur (dan unsur-unsur lain dari suatu kelompok etnis) yang digunakan dalam desain untuk menghasilkan karya desain kontemporer sekaligus menularkan identitas lokal (Lake et al., 2021).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti simbolisme arsitektur masjid dari berbagai perspektif. Ajie dan Joedawinata (2023) mengkaji simbolisme kubah, kaligrafi, dan elemen interior-eksterior Masjid Agung Al-A'zhom di Tangerang sebagai wujud komunikasi nilai keagamaan. Primanizar (2024) menegaskan kehadiran critical regionalism dalam masjid kontemporer Indonesia yang memadukan elemen lokal dengan estetika modern. Kajian lain oleh Othman (2011) menyoroti pentingnya seni Islam — geometri, kaligrafi, ornamen — sebagai medium simbolik interior masjid untuk menciptakan suasana spiritual. Dalam konteks global, Al Khalifa (2025) meneliti ornamentasi masjid Eropa kontemporer yang merepresentasikan identitas Islam dalam bingkai modernitas. Selain itu, penelitian mengenai cahaya juga memberi perhatian pada kualitas pengalaman religius: Matracci et al. (2021) menjelaskan bagaimana pencahayaan memengaruhi atmosfer spiritual, sementara Arel et al. (2017) menekankan praktik penggunaan cahaya alami di masjid sebagai aspek simbolis sekaligus fungsional.

Meskipun literatur tersebut memperkaya diskursus, sebagian besar studi masih lebih menekankan eksterior dan elemen dekoratif masjid. Fokus terhadap interior ruang sholat utama — sebagai pusat pengalaman simbolis, spiritual, dan sensorik — masih relatif terbatas. Selain itu, keterkaitan antara desain interior, persepsi pengguna, dan peran figur arsitek sekaligus pemimpin politik, sebagaimana kasus Ridwan Kamil, belum banyak disentuh.

Studi ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah interior Masjid Raya Al Jabbar di Kota Bandung. Masjid ini memiliki kedudukan khusus sebagai masjid provinsi Jawa Barat yang dirancang Ridwan Kamil sejak menjabat Wali Kota Bandung hingga rampung ketika ia menjadi Gubernur Jawa Barat (Brilyana, 2022). Dengan status sebagai proyek pemerintah provinsi, masjid ini tidak hanya mewakili ruang ibadah, melainkan juga simbol identitas masyarakat Sunda. Dengan menggunakan perspektif interdisipliner, penelitian ini menguraikan interior masjid sebagai sistem tanda (Whyte, 2006), mengkaji lapisan simbolisme spasial, pengalaman sensorik, serta konstruksi identitas budaya. Artikel ini berupaya memperlihatkan bagaimana masjid kontemporer dapat menjadi wujud regionalisme simbolis (Lake et al., 2021) yang menjembatani identitas lokal dengan ekspresi global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika simbolik multidimensi, termasuk analisis dan interpretasi arsitektur, pengamatan etnografi, dan persepsi pengguna dengan memanfaatkan pengalaman penulis sendiri, untuk memberikan eksplorasi yang komprehensif tentang esensi simbolis masjid. Pendekatan etnografi digunakan untuk menganalisis keberadaan berbagai benda budaya lokal di masjid ini sebagai representasi provinsi Jawa Barat. Meneliti perkembangan arsitektur interior masjid mengungkapkan perjalanan dari kesederhanaan ke

kompleksitas. Masjid tradisional dicirikan oleh interior yang sederhana, menumbuhkan rasa devosi yang terfokus. Tetapi masjid kontemporer menampilkan berbagai elemen desain, mulai dari dinding yang dihiasi dengan kaligrafi hingga sistem pencahayaan berteknologi tinggi. Makalah ini mengkaji bagaimana arsitek menafsirkan kembali prinsip-prinsip klasik desain masjid sambil mengakomodasi kebutuhan fungsional kontemporer.

Untuk dapat memahami makna simbolis dalam karya ini, digunakan metode interpretasi. Metode interpretatif adalah upaya untuk memahami atau dengan tujuan untuk menghargai suatu karya. Ini juga berarti mampu meningkatkan tingkat pemahaman dan apresiasi (Stecker, 2001). Pandangan dalam metode interpretasi yang digunakan dalam hal ini adalah intensionalisme sejati dan makna karya. Intensionalisme aktual adalah pandangan bahwa interpretasi yang benar dari suatu karya seni atau desain dapat mengidentifikasi tujuan ekspresi desainer dalam karyanya, baik secara semantik maupun simbolis.

3. HASIL DAN DISKUSI

Sebelum masuk ke detail analisis, perlu ditegaskan bahwa hasil penelitian ini membahas dua aspek utama, yakni eksterior dan interior Masjid Raya Al Jabbar, yang masing-masing menyimpan lapisan simbolisme berbeda. Bagian eksterior mengungkap bagaimana masjid ini memadukan tradisi arsitektur Islam dengan estetika modern, sementara bagian interior menyoroti pengalaman ruang sholat sebagai pusat makna spiritual. Oleh karena itu, pembahasan dimulai dengan tinjauan terhadap eksterior masjid sebagai representasi awal pertemuan antara tradisi dan modernitas.

3.1 Eksterior: Persimpangan Tradisi dan Modernitas

Arsitektur Masjid Raya Al Jabbar menampilkan sintesis unik antara elemen klasik Islam dan pendekatan desain modern. Menara dan halaman tetap dihadirkan sebagai simbol kontinuitas tradisi, namun wujudnya ditransformasi melalui geometri sederhana, permainan skala, dan pemanfaatan material kontemporer seperti baja, kaca, dan beton bertulang. Hal ini memberi kesan monumental sekaligus futuristik, berbeda dari estetika masjid tradisional yang lebih ornamental.

Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah konsep kubah. Jika dalam arsitektur masjid konvensional kubah ditempatkan sebagai penutup atap, pada Masjid Raya Al Jabbar kubah justru menjadi massa bangunan itu sendiri. Dengan dimensi raksasa dan struktur yang mendominasi lanskap kota, kubah ini melampaui fungsi simbolisnya sebagai "atap surgawi" (Erzen, 2011; Weisbin, 2015) dan berubah menjadi ikon arsitektural yang merepresentasikan skala provinsi.

Pendekatan ini mencerminkan strategi simbolik: masjid bukan hanya wadah ibadah, melainkan juga monumen publik yang mewakili aspirasi kolektif masyarakat Jawa Barat. Kubah-bangunan tersebut menegaskan hubungan erat antara tradisi spiritual Islam dan identitas kultural kontemporer, sekaligus menunjukkan bagaimana modernitas dapat diadopsi tanpa sepenuhnya meninggalkan akar simbolik yang kuat. Arsitektur masjid ini menavigasi keseimbangan yang halus antara melestarikan elemen desain Islam tradisional dan merangkul estetika modern.

Menara, kubah, dan halaman, yang berakar kuat dalam tradisi arsitektur Islam, ditata ulang melalui bahan dan bentuk yang inovatif. Sintesis ini menciptakan bahasa visual yang mengkomunikasikan hubungan dengan masa lalu sambil mengakui masa kini. Pendekatan kontemporer yang paling signifikan adalah penggunaan bentuk kubah sebagai bangunan masjid. Pada umumnya karakteristik desain masjid, kubah dipandang sebagai simbol surgawi (Erzen, 2011), (Weisbin, 2015), tidak lagi ditempatkan di tengah atap masjid, melainkan langsung membentuk bangunan masjid itu sendiri. Karena kubah tersebut digunakan sebagai bangunan masjid itu sendiri, tentu ukuran kubahnya sangat besar. Bentuk yang biasa hanyalah bagian dari atap menjadi ruang untuk menampung jemaah untuk sholat dan kegiatan lainnya. Bentuk kubah ini kemudian menjadi karakteristik utama of this mosque.



Gambar 2. Bangunan masjid menggunakan bentuk kubah
(sumber: penulis)

3.2 Ruang Shalat : Persimpangan Tradisi dan Modernitas

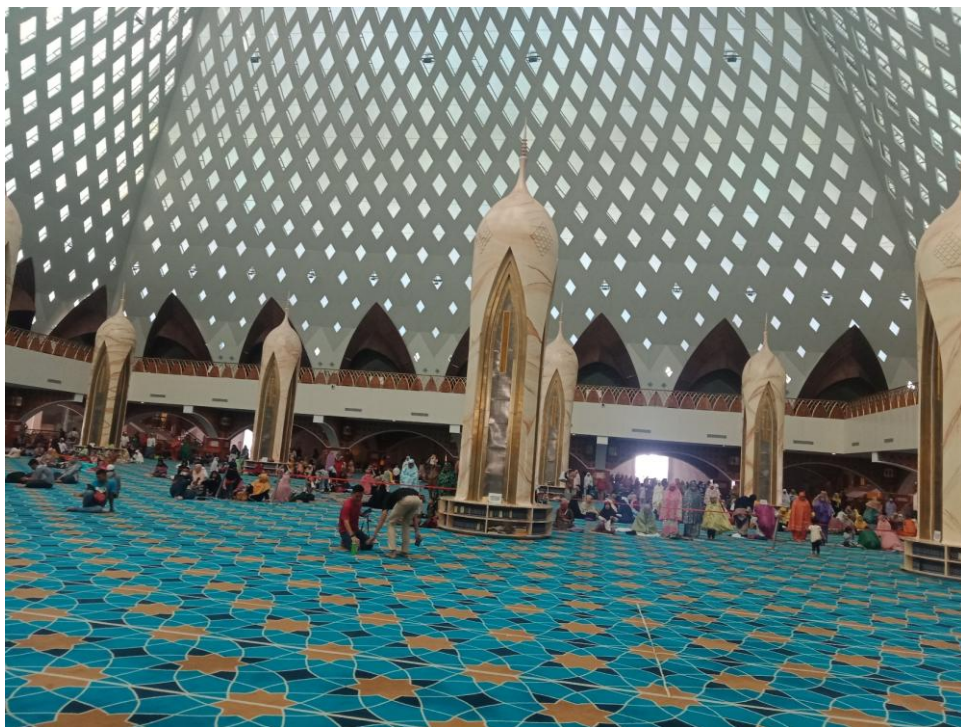
Memasuki ruang shalat Masjid Raya Al Jabbar seolah menapaki dunia di mana waktu berhenti dan jiwa menemukan ketenangan dari hiruk pikuk luar. Ruang ini bukan sekadar wadah ibadah, melainkan juga ekspresi simbolik pengabdian manusia kepada Sang Pencipta. Kesederhanaan dan kompleksitas hadir bersamaan: ruang yang bersih dari ornamentasi berlebih, namun sarat dengan makna simbolis yang tertanam dalam bentuk dan atmosfernya.

Plafon melengkung yang sekaligus berfungsi sebagai dinding dan atap menghadirkan sensasi perlindungan, menyerupai pelukan arsitektural yang menekankan keintiman spiritual. Garis-garis lengkung yang mengarah ke pusat kubah menciptakan fokus visual, seakan membimbing jamaah menuju titik transendensi. Bentuk ini merepresentasikan kesinambungan antara arsitektur Islam tradisional yang menekankan kesatuan dan simbol kosmik dengan pendekatan modern yang menonjolkan geometri sederhana dan monumentalitas.

Dinding mushola terdiri dari dua lapisan—luar dan dalam—yang berbeda secara visual namun menyatu dalam struktur, memberi kesan lapisan makna: dari dunia profan menuju ruang sakral. Interior ini dibangun tanpa kolom struktural, menciptakan kesan ruang luas dan terbuka. Meski demikian, hadirnya tiang fungsional untuk sistem pendingin udara dan pengeras suara sedikit mengurangi kesan “tanpa pilar”. Elemen tersebut sekaligus menunjukkan bagaimana tuntutan teknologi modern harus diintegrasikan dengan prinsip

desain spiritual. Rak pendek di bagian bawah tiang, yang digunakan untuk menyimpan Al-Qur'an, memberi makna simbolis tambahan: teknologi dan spiritualitas tidak diposisikan sebagai hal yang bertentangan, melainkan saling mendukung dalam melayani kebutuhan jamaah.

Dengan ketiadaan bukaan ventilasi alami selain pintu, ruang shalat mengandalkan sistem AC untuk menjaga kenyamanan. Kondisi ini memperlihatkan paradoks modernitas: kenyamanan jamaah dipenuhi melalui teknologi, namun mengorbankan prinsip ventilasi alami yang lazim dalam masjid tradisional. Di titik inilah ruang shalat Masjid Raya Al Jabbar benar-benar menjadi persimpangan antara tradisi dan modernitas, menghadirkan sintesis baru dalam arsitektur sakral kontemporer.



Gambar 3. Interior ruang shalat utama Masjid Raya Al Jabbar dengan kisi-kisi geometris. Cahaya alami yang masuk melalui bukaan dinding menciptakan atmosfer spiritual yang terang dan monumental, mempertegas hubungan antara tradisi Islam dan estetika modern. (photo: penulis).

Dengan demikian, ruang shalat Masjid Raya Al Jabbar dapat dipahami sebagai representasi regionalisme simbolis yang khas. Unsur-unsur tradisi Islam—seperti orientasi ruang, fokus pada mihrab, dan penekanan pada kesatuan jamaah—dipertahankan sebagai inti pengalaman spiritual. Namun, unsur tersebut ditafsirkan ulang melalui bahasa desain kontemporer yang menonjolkan monumentalitas kubah, struktur tanpa pilar, serta integrasi teknologi modern.

3.3 Pintu Masjid: Simbolisme Budaya

Masjid sebagai tipologi arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya. Dalam konteks kontemporer, masjid seringkali menjadi

kanvas untuk menampilkan narasi unik komunitas lokal, menghubungkan preseden sejarah dengan ekspresi artistik baru. Demikian pula, Masjid Raya Al Jabbar, yang dibangun sebagai masjid provinsi Jawa Barat, dirancang untuk merepresentasikan keragaman budaya daerah di tingkat provinsi.

Salah satu strategi simbolik yang diterapkan adalah penataan 27 pintu pada keempat sisi bangunan (Gambar 4). Jumlah ini tidak bersifat kebetulan, melainkan representasi dari 27 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat. Dengan demikian, pintu masjid tidak hanya menjadi elemen fungsional, tetapi juga medium representatif yang mengikat identitas masyarakat Jawa Barat ke dalam wujud arsitektural.

Setiap pintu dihiasi dengan motif batik khas daerah sebagai simbol kultural (Darmawan, 2022). Kehadiran batik dalam elemen pintu ini memperlihatkan upaya untuk menggabungkan kekayaan tradisi tekstil lokal ke dalam ruang spiritual Islam, sehingga pintu berfungsi sebagai perantara antara budaya material dan pengalaman religius. Dari segi bentuk, pintu didesain dengan bukaan melengkung, menegaskan kesinambungan dengan tipologi masjid klasik yang banyak dipengaruhi gaya Timur Tengah. Namun, adaptasi lokal berupa ornamen batik menghadirkan makna baru: pintu tidak hanya menjadi jalan masuk menuju ruang suci, tetapi juga gerbang simbolis yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Sunda dalam bingkai modernitas.

Dengan cara ini, pintu-pintu Masjid Raya Al Jabbar menjadi artikulasi regionalisme simbolis: tradisi Islam global tetap hadir melalui bentuk melengkung khas masjid, sementara identitas lokal Jawa Barat diwujudkan melalui ornamentasi batik. Simbiosis ini memperlihatkan bagaimana arsitektur masjid kontemporer mampu menegosiasikan dua dunia—tradisi dan modernitas—serta menampilkan simbol budaya ke dalam skala arsitektur publik.

Gambar 4 memperlihatkan deretan pintu monumental di sisi ruang shalat Masjid Raya Al Jabbar. Bukaan pintu didesain dengan bentuk lengkung tinggi yang mengingatkan pada arsitektur masjid klasik dengan pengaruh Timur Tengah. Elemen ini berfungsi sebagai pengikat tipologi global masjid dengan bahasa arsitektur kontemporer.

Di bagian permukaan pintu, motif dekoratif menyerupai batik khas daerah Jawa Barat menjadi elemen utama. Motif ini tidak hanya memperkaya tampilan visual, tetapi juga membawa pesan kultural bahwa setiap pintu mewakili 27 kabupaten/kota di Jawa Barat. Dengan demikian, pintu berfungsi sebagai “gerbang simbolik” yang menghubungkan identitas lokal dengan ruang sakral.

Dari sisi interior, pencahayaan alami yang masuk melalui kisi-kisi dinding berperan mempertegas siluet pintu, menghadirkan suasana spiritual yang dramatis sekaligus modern. Ritme pintu yang berulang menciptakan kesan monumentalitas dan kontinuitas, sekaligus menekankan skala kolektif masjid sebagai representasi masyarakat Jawa Barat secara keseluruhan.



Gambar 4. Setiap pintu Masjid Agung Al Jabbar dihiasi dengan motif batik dari setiap kabupaten/kota di Jawa Barat. (foto: penulis)

3.3 Dinding: Inspirasi Bambu Anyaman

Dinding mushola menyatu dengan langit-langit dan membentuk ruang melengkung menyerupai kubah. Kesan vertikal tetap hadir pada bagian bawah, ditandai deretan pintu dan garis horizontal pemisah dengan langit-langit (Gambar 5). Seluruh dinding dilubangi oleh deretan jendela kaca berbentuk berlian yang tersusun dalam pola lengkung ritmis. Komposisi bukaan tersebut menciptakan kesan tenunan besar, di mana bentuk geometris kecil dipadukan menjadi pola berirama. Ukuran jendela bervariasi: semakin rendah semakin kecil, dengan jarak yang melebar ke atas, menciptakan kesan ritme yang perlahan menghilang. Cahaya matahari yang menembus bukaan ini membanjiri ruang shalat, menghadirkan nuansa transendental dan simbolisasi iluminasi ilahi.

Dengan pendekatan etnografi, pola bukaan tersebut dapat diasosiasikan dengan anyaman bambu yang lazim dijumpai di masyarakat Jawa Barat. Anyaman bambu dengan susunan diagonal membentuk pola berlian yang serupa dengan jendela masjid ini (Gambar 6). Dalam budaya material Nusantara, anyaman bukan sekadar teknik kerajinan, tetapi juga simbol keterhubungan dan kekuatan kolektif. Dalam konteks kuliner, bentuk berlian mengingatkan pada ketupat, yang dalam tradisi lebaran dimaknai sebagai simbol pengampunan dan keberkahan (Rianti et al., 2018). Bambu sendiri memiliki posisi penting dalam budaya Sunda, tidak hanya sebagai bahan bangunan, tetapi juga sebagai media ekspresi seni dan komoditas ekonomi, seperti yang terlihat pada pusat kerajinan Rajapolah, Tasikmalaya (Sudarwani et al., 2023).

Dari perspektif teori, fenomenologi arsitektur menjelaskan bahwa bentuk arsitektural sering diasosiasikan dengan objek alam atau budaya material yang familiar bagi masyarakat (Norberg-Schulz, 1980). Hal ini sesuai dengan pandangan semiotik arsitektur yang melihat elemen visual sebagai tanda dengan makna kultural yang dapat ditafsirkan (Eco, 1976). Dalam

hal ini, dinding Masjid Raya Al Jabbar dapat dibaca sebagai transformasi simbolis dari anyaman bambu tradisional ke dalam skala monumental.



Gambar 5. Dinding melengkung dengan bukaan kaca berbentuk berlian yang menyerupai pola anyaman, menjadi sumber cahaya alami dan simbolisasi iluminasi spiritual. (Foto: penulis)

Dengan pemahaman tersebut, jelas bahwa arsitek tidak hanya menata bukaan kaca demi fungsi pencahayaan, tetapi juga memasukkan citra tradisional ke dalam rancangan modern. Melalui teknologi konstruksi dan material baru, inspirasi anyaman bambu diangkat ke dalam ruang ibadah berskala monumental. Hal ini menegaskan tesis Lake et al. (2021) tentang regionalisme simbolis: bahwa tradisi lokal dapat dimodernisasi dan diartikulasikan kembali tanpa kehilangan identitasnya



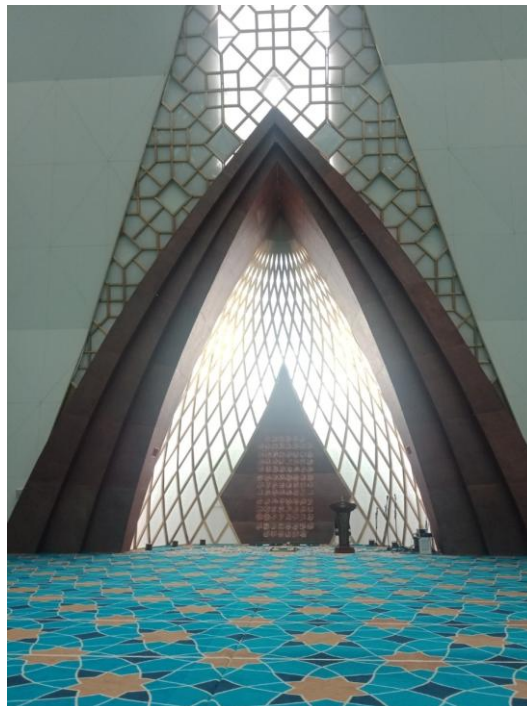
Gambar 6. Contoh kerajinan bambu anyaman diagonal dengan pola berlian yang menginspirasi bentuk dinding Masjid Raya Al Jabbar.
(foto: bambukreatifmuktisari.blogspot.com & shopee.com)

3.4 Lantai: hamparan bunga

Lantai ruang shalat Masjid Raya Al Jabbar ditutupi dengan karpet bermotif arabesque bunga (Gambar 7). Motif bunga ini tidak digambarkan secara naturalis, melainkan dalam bentuk abstraksi geometris khas seni Islam. Seperti dijelaskan oleh Etikan (2011), prinsip utama seni Islam adalah keabadian (infinity) dan abstraksi, yang tercermin dalam pola arabesque melalui pengulangan garis, keterhubungan motif, dan penyederhanaan bentuk alam ke dalam pola geometris yang harmonis. Dengan demikian, motif bunga pada karpet tidak sekadar dekorasi, melainkan simbolisasi prinsip spiritual Islam yang menolak representasi figuratif langsung, tetapi mengedepankan esensi bentuk.

Motif bunga dalam seni Islam juga sering diasosiasikan dengan gambaran Surga (jannah) sebagaimana ditulis dalam Al-Qur'an, yaitu taman rimbun dengan sungai yang mengalir, pepohonan yang rindang, dan bunga-bunga harum (Kamil et al., 2015). Penggunaan motif bunga pada karpet di ruang shalat dapat dimaknai sebagai metafora visual dari taman Surga. Dengan demikian, karpet ini menghadirkan pengalaman spiritual sekaligus simbolis: lantai masjid menjadi hamparan bunga surgawi yang menyatukan jamaah dalam ibadah.

Secara estetis, karpet bermotif arabesque juga berfungsi menciptakan harmoni visual dengan bentuk kubah dan dinding yang sarat pola geometris. Jalinan garis arabesque di lantai memperluas kesan ritmis interior dan mengikat keseluruhan ruang ke dalam komposisi yang utuh. Karpet menjadi semacam "permadani suci" yang ditenun dari benang sejarah, budaya, dan spiritualitas Islam, menegaskan bahwa setiap langkah jamaah berada di atas simbol Surga.



Gambar 7. Karpet dengan pola arabesque dengan motif bunga (foto: penulis)

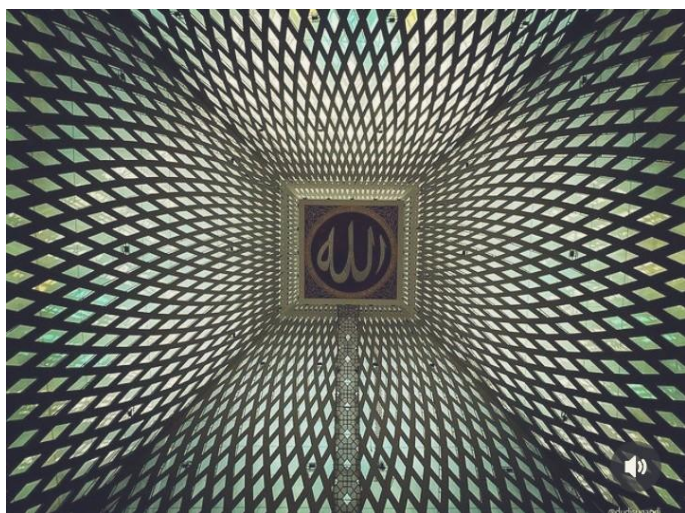
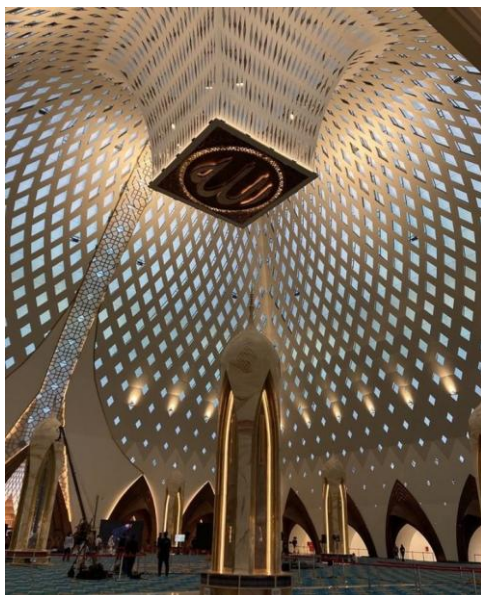
3.5 Jantung Masjid: Allah

Di jantung Masjid Raya Al Jabbar, tepat di pusat kubah utama, terpampang kaligrafi lafadz "Allah" dalam ukuran besar dan dominan (Gambar 8). Kehadiran kaligrafi ini menjadi orientasi spiritual ruang, melampaui fungsi mihrab sebagai penentu arah kiblat. Dengan menempatkan lafadz "Allah" di pusat ruang, arsitektur masjid ini mengarahkan perhatian jamaah secara langsung kepada tujuan ibadah yang tertinggi: hubungan dengan Tuhan.

Dalam tradisi seni Islam, kaligrafi dipandang sebagai medium spiritual sekaligus artistik. Menurut Blair (2006), kaligrafi berfungsi tidak hanya sebagai ornamen, tetapi juga sebagai sarana untuk menghadirkan kata ilahi ke dalam ruang material. Kuban (1974) menekankan bahwa kaligrafi dalam arsitektur masjid sering digunakan untuk mengisi kekosongan dekoratif sekaligus menyampaikan pesan teologis. Dengan demikian, kaligrafi lafadz "Allah" di Masjid Raya Al Jabbar tidak sekadar dekorasi, melainkan simbol pusat spiritualitas.

Penggunaan cahaya dan akustik dalam ruang shalat turut memperkuat kehadiran simbol ini. Pencahayaan yang jatuh ke arah kubah menyoroti lafadz "Allah," menciptakan atmosfer transendental. Dalam perspektif fenomenologi arsitektur, seperti dikemukakan Norberg-Schulz (1980), ruang sakral selalu didefinisikan oleh "pusat" yang menjadi orientasi eksistensial manusia. Dalam kasus ini, pusat itu diwujudkan secara visual melalui kaligrafi.

Dengan penempatan kaligrafi Allah sebagai jantung masjid, desain interior ini menegaskan identitas spiritual kontemporer: masjid tidak lagi menumpuk ornamen rumit untuk mencapai nuansa sakral, melainkan menghadirkan simbol ilahi secara langsung sebagai pusat orientasi. Elemen ini menjadikan ruang shalat Al Jabbar sebagai wadah kontemplasi, penyerahan diri, dan kesadaran penuh akan kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.



Gambar 8. Kaligrafi Allah di jantung ruang sholat. (Foto: dudi sugandi).

4. KESIMPULAN

Arsitektur masjid kontemporer menavigasi keseimbangan yang halus antara melestarikan elemen desain Islam tradisional dan merangkul estetika modern. Menara, kubah, dan halaman, yang berakar kuat dalam tradisi arsitektur Islam, ditata ulang melalui bahan dan bentuk yang inovatif. Sintesis ini menciptakan bahasa visual yang mengkomunikasikan hubungan dengan masa lalu sambil mengakui masa kini.

Simbol masjid tidak semata-mata didefinisikan oleh unsur-unsur fisik, tetapi juga ruang yang melampaui indera. Ketenangan di dalam tembok-tembok ini bukan hanya tidak adanya kebisingan, tetapi kehadiran kedamaian yang bergema jauh di dalam hati. Arsitekturnya, meskipun menakutkan, hanyalah wadah di mana esensi spiritual masjid disalurkan. Kesatuan desain dan tujuan berfungsi untuk meningkatkan semangat manusia, menyelaraskannya dengan yang ilahi dan membangkitkan rasa kerendahan hati dan rasa terima kasih.

Simbol arsitektur masjid kontemporer mewakili perpaduan yang menarik antara tradisi dan modernitas. Ini menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap warisan Islam sambil merangkul inovasi, keberlanjutan, dan inklusivitas. Ruang-ruang ini berfungsi lebih dari sekadar tempat ibadah; Mereka adalah pusat budaya dan spiritual yang dinamis yang menginspirasi, mengangkat, dan menyatukan komunitas. Seiring dengan terus berkembangnya arsitektur masjid kontemporer, tidak diragukan lagi akan membentuk masa depan desain Islam dan memberikan bukti relevansi abadi prinsip dan estetika Islam di dunia modern.

Di luar signifikansi religiusnya, simbolis masjid sering berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat. Ini adalah ruang di mana individu berkumpul tidak hanya untuk berdoa tetapi juga untuk bertukar ide, berbagi cerita, dan menjalin hubungan. Masjid menjadi mikrokosmos masyarakat, di mana beragam suara bersatu dalam ruang bersama rasa hormat dan harmoni. Ini adalah ruang di mana fisik dan metafisik bertemu, mengundang individu untuk memulai perjalanan introspeksi dan koneksi. Arsitektur, cahaya, keheningan, dan kehadiran kolektif semuanya berkontribusi pada lingkungan yang melampaui duniawi dan memanggil arah yang ilahi. Simbolis masjid adalah bukti kekuatan arsitektur yang abadi untuk membentuk pengalaman manusia dan menyediakan tempat perlindungan bagi jiwa.

Referensi

- Alsabban, R., Shehata, A. M., Al-Bukhari, I. N., & Alsabban, R. F. (2020). Characterization Framework of Contemporary Mosques in Islamic Cities. *Journal of Engineering, Computing and Architecture*, January, 1–15.
<https://www.researchgate.net/publication/338513781>
- Ajie, M., & Joedawinata, A. (2023). Symbolic content of exterior and interior Al-A'zhom Grand Mosque. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 8(1), 69–80.
<https://doi.org/10.30822/arteks.v8i1.10906>
- As, I. (2002). Emergent Design: Rethinking Contemporary Mosque Architecture in Light of Digital Technology. Thesis, Massachusetts Institute of Technology, Dept. of Architecture,. <http://hdl.handle.net/1721.1/63221>
- Arel, H. Ş., Yüksel, A. N., & Ulusoy, E. (2017). Use of daylight in mosques: Meaning and practice. *International Journal of Heritage Architecture*, 1(3), 315–323.
<https://doi.org/10.2495/HA-V1-N3-315-323>
- Brilyana, D. (2022, December 31). Ridwan Kamil resmikan Masjid Raya Al Jabbar. *Ayobandung.com*. <https://www.ayobandung.com/>
- Darmawan, R. K. (2022). Menilik Keunikan Masjid Al Jabbar, Dijuluki “Masjid Apung”, Ada 27 Pintu yang Punya Makna Khusus. *Kompas*,
<https://bandung.kompas.com/read/2022/12/30/170000778/menilik-keunikan-masjid-al-jabbar-dijuluki-masjid-apung-ada-27-pintu-yang?page=all>
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Erzen, J. N. (2011). Reading mosques: Meaning and architecture in Islam. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 69(1), 125–131. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6245.2010.01453.x>
- Etikan, S. (2011). The Principles of Ornament in Islamic Art and Effects of These Principles on the Turkish Carpet Art S2tk2 Koçman Vocational School, Weaving of Carpet and Kilim Programme, Mugla-Turkey. *Current Research Journal of Social Sciences*, 3(2), 87–95.
- Kamil, S. M., Yazid, M., Yunos, M., Fazamimah, N., Ariffin, M., Rozhan, A., & Azmee, N. (2015). Developing Malaysia environmental Islamic Garden based on the Islamic. 9(December), 465–468.
- Khan, H.-U. (1990). The Architecture of the Mosque, an Overview and Design Directions. Expressions of Islam in Buildings Expressions of Islam in Buildings: *Proceedings of an International Seminar Sponsored by the Aga Khan Award for Architecture and the Indonesian Institute of Architects*, Held in Jakarta and Yogyakarta, Indonesia, 15-19 Octob, 109–127.

Khan, Hasan-Uddin. 1990. The Architecture of the Mosque, an Overview and Design Directions. In *Expressions of Islam in Buildings*. Hayat Salam, ed. Singapore: Concept Media/The Aga Khan Award for Architecture.

Lake, R., McIntyre, C., & Suryadi, B. (2021). Symbolic regionalism in contemporary Indonesian mosque design. *Frontiers of Architectural Research*, 10(4), 678–691. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2021.06.002>

Lake, R. C., Antariksa, & Salura, P. (2021). Revisiting architectural structuralism: Archi-cultural pattern as a method to read the meaning of tamkesi vernacular architecture. *Journal of Design and Built Environment*, 21(2), 1–9. <https://doi.org/10.22452/jdbe.vol21no2.1>

Matracci, A., Esen, O., & Arslan, S. (2021). Explaining and evaluating the quality of “light” in religious architecture. *Frontiers of Architectural Research*, 10(1), 120–133. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2020.09.003>

Moustafa, S. (2008). Contemporary Mosque Architecture. *Isim Review*, 21(1), 52–53.

Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius loci: Towards a phenomenology of architecture*. Rizzoli.

Othman, R. (2011). The importance of Islamic art in mosque interior. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 20, 235–244. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.08.032>

Primanizar, R. (2024). The presence of critical regionalism in contemporary mosques in Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*, 6(2), 150–161. <https://doi.org/10.18860/jia.v6i2.17848>

Rianti, A., Novenia, A. E., Christopher, A., Lestari, D., & Parassih, E. K. (2018). Ketupat as traditional food of Indonesian culture. *Journal of Ethnic Foods*, 5(1), 4–9. <https://doi.org/10.1016/j.jef.2018.01.001>

Sudarwani, M. M., Putri, S. T., & Renatta, P. (2023). Blending Architecture with Nature: The Concept of Sundanese Architecture and its Applications in Contemporary Architecture in Kampung Naga, Indonesia. *ISVS E-Journal*, 10(7), 1–13.

Whyte, W. (2006). How do buildings mean? Some issues of interpretation in the history of architecture. *History and Theory*, 45(2), 153–177. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2303.2006.00355.x>

Whyte, W. H. (2006). *The social life of small urban spaces*. Project for Public Spaces.

Al Khalifa, H. (2025). Ornamentation and Islamic identity in contemporary European mosques. *Buildings*, 15(8), 1302. <https://doi.org/10.3390/buildings15081302>